

Studi Pola Kemitraan Petani Kelapa Sawit Swadaya pada Koperasi Perkasa Nalo Tantan Kabupaten Merangin

Mirawati Yanita^{1,2}, Ardiyan Saputra¹, Gina Fauzia^{1,2}

¹Fakultas Pertanian, Universitas Jambi

²PUI BLasTS, Universitas Jambi

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pspfs.v5i.729](https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.729)

Submitted:

05 Mei, 2023

Accepted:

21 Mei, 2023

Published:

04 Agustus, 2023

Keywords:

Kelapa Sawit; Kemitraan;
Pola; Koperasi

ABSTRACT

Pembangunan perkebunan kelapa sawit dilakukan untuk perbaikan kesejahteraan petani kelapa sawit salah satunya melalui kegiatan kemitraan. Namun implementasi bentuk pola kemitraan petani kelapa sawit swadaya masih menjadi isu yang menarik terkait kewajiabn dan hak dari masing masing pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kemitraan yang dilaksanakan antara petani kelapa sawit swadaya dengan koperasi Perkasa Nalo Tantan Kabupaten Merangin. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin yang ditentukan secara sengaja. Jumlah petani responden dalam penelitian ini sebanyak 33 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terbentuk dari kemitraan yang dilaksanakan antara petani kelapa sawit dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan adalah pola subkontrak. Ke depan kedua belah pihak diharapkan memperhatikan kontrak perjanjian kerjasama antara petani kelapa sawit dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan agar kedua belah pihak memahami hak dan serta kewajiban masing-masing.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Mirawati Yanita

Universitas Jambi

Email: mirawatiyanita@unja.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2020 yaitu sebesar 3,63 persen terhadap total PDB dan 26,50 % terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut (Badan Pusat Statistik, 2020). Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dibidang pertanian. Perkebunan kelapa sawit merupakan penggerak utama (prime mover) pengembangan agribisnis mulai dari hulu sampai ke hilir. kemudian sebagai penyedia lapangan kerja yang cukup besar serta sebagai sumber pendapatan petani, menjadi salah satu komoditas yang memiliki peranan besar dalam menghasilkan devisa negara (Ardhi, M. Khalifatul, Danang Manumono, 2018).

Perkebunan rakyat memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan peran sub sektor perkebunan kedepan. Sedangkan pada sisi produktivitas, perkebunan rakyat masih tertinggal dibandingkan perkebunan besar negara dan swasta. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh kurangnya permodalan dan penguasaan teknologi, sehingga perkebunan rakyat umumnya ditandai dengan jarak tanam yang kurang teratur, tidak ada perencanaan penggantian tanaman yang teratur sesuai umur tanaman dan sebagainya (Hardiyanti, 2017).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia. Kelapa sawit menjadi salah satu komoditi unggulan perkebunan di Provinsi Jambi. Pengembangan kelapa sawit di Provinsi Jambi berdampak positif dalam perekonomian dan berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini mendorong pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan pembangunan untuk mendorong pengembangan kelapa sawit secara baik. Perkembangan luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2016-2020

No.	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Jumlah Petani (KK)
1.	2016	791.025	1.552.543	210.684
2.	2017	1.039.920	1.123.329	212.833
3.	2018	1.079.334	1.813.870	221.711
4.	2019	1.041.434	1.830.035	228.475
5.	2020	1.025.340	1.947.195	243.786
Rata-rata		995.410	1.653.394	223.497

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan Tabel 1, selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2016 hingga tahun 2020, perkembangan luas areal dan produksi pada subsektor perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan luas lahan sebesar 29,6 % per tahunnya. Jumlah produksi kelapa sawit juga mengalami peningkatan selama lima tahun belakangan, dengan rata-rata pertumbuhan produksi kelapa sawit sebesar 25,4 % per tahunnya. Sedangkan dari jumlah petani perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami peningkatan rata-rata pertumbuhan sebesar 15,7 % per tahunnya.

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi tersebar di semua Kabupaten khususnya Kabupaten Merangin yang merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Persebaran usahatani kelapa sawit hampir merata di setiap wilayah kabupaten di Provinsi Jambi, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2020

No.	Kabupaten	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)
		TBM	TM	TTM	Jumlah	
1	Batanghari	32.760	100.225	15.277	148.262	346.882
2	Muara Jambi	26.863	165.887	40.737	231.487	375.553
3	Bungo	31.596	80.074	16.139	127.809	279.398
4	Tebo	17.395	67.354	9.479	94.228	204.187
5	Merangin	30.647	55.088	44.977	130.712	191.055
6	Sarolangun	17.098	63.124	7.522	87.744	168.879
7	Tanjung Jabung Barat	30.175	92.216	12.707	135.099	257.680
8	Tanjung Jabung Timur	12.188	53.222	6.641	72.050	116.503
9	Kerinci	65	19	-	84	14
10	Kota Sungai Penuh					
Jumlah/Total		198.787	675.210	153.478	1.027.476	1.940.151

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Kabupaten Merangin merupakan salah satu wilayah yang memiliki sumber daya alam yang potensial untuk suatu usaha pertanian khususnya subsektor perkebunan. Jika dilihat dari sisi lapangan usaha perkebunan, khususnya perkebunan rakyat yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Merangin, terlihat peningkatan luas tanam dari tahun ke tahun. pada 2020, luas tanam kelapa sawit mencapai 27,9 %. Adapun luas areal, produksi, produktivitas dan jumlah petani kelapa sawit berdasarkan kecamatan di Kabupaten Merangin yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Merangin Menurut Kecamatan Tahun 2020

No.	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
1.	Jangkat	-	-	-	-
2.	Jangkat Timur	65	20	800	20
3.	Bangko	7.328	19.726	3.854	3.543
4.	Bangko Barat	3.042	4.004	3.988	2.027
5.	Nalo Tantan	868	2.318	4.177	985
6.	Batang Masumai	721	1.702	3.877	812
7.	Muara Siau	165	564	4.029	230
8.	Lembah Masurai	657	589	4.153	369
9.	Sungai Manau	329	557	3.571	235
10.	Pangkalan Jambu	146	324	3.484	65
11.	Renah Pembarap	709	1.940	3.305	485
12.	Tabir	2.252	2.348	3.966	1.126
13.	Tabir Ilir	2.737	7.937	3.566	1.332
14.	Tabir Timur	3.202	9.577	4.277	1.802
15.	Pamenang	18.758	61.908	4.671	9.432
16.	Pamenang Barat	1.426	1.820	3.914	2.100
17.	Tabir Ulu	1.635	1.699	3.979	1.360
18.	Tabir Selatan	6.448	2.209	3.896	8.555
19.	Margo Tabir	1.163	3.427	3.654	568
20.	Tabir Lintas	889	2.229	1.277	3.701
21.	Tabir Barat	2.229	1.277	3.701	1.851
22.	Tiang Pungpung	255	878	3.736	95
23.	Pamenang Selatan	6.028	7.110	3.909	1.706
24.	Renah Pamenang	7.370	2.402	3.250	3.213
Jumlah		68.424	136.787	4.175	42.373

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Kecamatan Nalo Tantan memiliki luas areal sebesar 1,27 % dengan produksi sebesar 1,69 %. Diikuti dengan produktivitas tertinggi ke-empat dibandingkan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Merangin, yaitu sebesar 4.177 Ton/Ha dengan jumlah petani kelapa sawit di Kecamatan Nalo Tantan yaitu sebesar 2,32 %. Selain itu, Kecamatan Nalo Tantan merupakan Kecamatan yang mana petani kelapa sawit disana bermitra dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit telah dilakukan untuk perbaikan kesejahteraan petani kelapa sawit yaitu melalui kegiatan kemitraan. Kemitraan ialah suatu strategi usaha yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Siregar, Agustina., Damayanti, 2015). Sistem kemitraan usaha perkebunan kelapa sawit diarahkan untuk dapat mengembangkan perkebunan kelapa sawit berorientasi pasar, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani, serta mendorong perluasan dan pemerataan kesempatan kerja (Rusnani., Erwandri, Epi., Harimurti, Sri., 2021). Dengan kemitraan, petani mendapatkan harga yang menguntungkan dari pihak perusahaan. Selain itu, dengan mengikuti kemitraan maka nasib petani akan lebih terjamin karena pendapatan petani juga akan meningkat dan tentunya akan jauh dari resiko kerugian (Bachriadi, 1996).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Munirudin, Ali. Lutfi., Krisnamurthi, Bayu., & Winandi, 2020) bahwa kemitraan membantu petani mendapatkan bantuan input produksi, bimbingan pengelolaan kebun, serta kemudahan akses pasar. Peran Koperasi Perkasa Nalo Tantan dalam hal ini membantu petani dalam kredit koperasi berupa simpan-pinjam untuk kebutuhan tertentu seperti pupuk, sarana produksi hingga dengan dana konsumtif, serta Koperasi juga memberikan informasi-informasi terkait isu kelapa sawit kepada petani. Koperasi Perkasa Nalo Tantan juga berperan membantu petani dalam pendampingan teknis kebun serta memfasilitasi kebutuhan petani seperti infrastruktur dan membantu petani dalam mengurus perizinan yang sulit untuk dilakukan petani seorang diri.

Koperasi juga membantu petani mendapatkan bantuan pemerintah untuk jalan usahatani agar mempermudah petani dalam penjualan TBS. Koperasi juga berperan dalam membantu petani kelapa sawit dalam pembelian atau penjualan TBS. dalam proses penjualan kembali hasil TBS yang dibeli dari petani, Koperasi Perkasa Nalo Tantan bekerja sama dengan PT. Agrindo Indah Persada (Wilmar Group). Koperasi Perkasa Nalo Tantan hanya mengambil Rp. 10,- per Kg nya dari setiap pencairan dana TBS kepada petani.

Fenomena di lapang ternyata berbeda dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan bahwa di lapang tidak hanya terdapat petani mitra, namun juga masih banyak terdapat petani non mitra (mandiri) yang menjual hasil TBS mereka ke tengkulak, menimbulkan sebuah pemikiran tentang penyebab petani kelapa sawit memutuskan untuk melakukan kemitraan atau tidak melakukan kemitraan dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan. Menurut (Soekartawi, 1995), keputusan tersebut didasarkan pada faktor-faktor yang berpengaruh pada kehidupan dan masa depan petani seperti umur, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha. Semakin banyak petani memutuskan bermitra akan semakin baik karena akan menjaga tersedianya bahan baku minyak secara kontinyu dan juga akan meningkatkan pendapatan petani secara merata. Namun semakin banyak jumlah petani yang tidak melakukan kemitraan dengan koperasi perkasa nalo tantan dikhawatirkan akan berdampak pada penurunan produktivitas kelapa sawit sebagai bahan baku minyak, yang akan menyebabkan menurunnya jumlah produksi minyak kelapa sawit. Dampak yang lainnya adalah menurunnya pendapatan petani kelapa sawit, hal ini disebabkan karena kegiatan usahatani yang dilakukan dengan biaya sendiri akan terasa lebih berat dibandingkan dengan kegiatan usahatani yang mendapatkan bantuan modal dari kemitraan. Oleh karena itu, kegiatan usahatani kelapa sawit yang dilakukan dengan modal terbatas tidak akan menghasilkan produksi kelapa sawit yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola kemitraan yang dilaksanakan antara petani kelapa sawit swadaya dengan koperasi Perkasa Nalo Tantan Kabupaten Merangin.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Koperasi Perkasa Nalo Tantan yang terdapat di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) atas dasar pertimbangan bahwa petani kelapa sawit melaksanakan kemitraan dengan koperasi perkasa nalo tantan. Adapun responden penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang bermitra sebanyak 33 orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dan diperoleh dari petani responden, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian, instansi terkait, serta sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Adapun instansi yang terkait dalam penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dan Kabupaten Merangin dan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dan Kabupaten Merangin.

Metode pengumpulan data penelitian dibagi menjadi dua yaitu metode pengumpulan data primer dan data sekunder. Penelitian ini akan dilaksanakan di Koperasi Perkasa Nalo Tantan di desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa petani melakukan kemitraan dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan.

Menurut (Sugiyono, 2013) teknik sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.

Pemilihan responden pada kelompok tani pada Koperasi Perkasa Nalo Tantan dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa ketiga kelompok tani memiliki jumlah anggota kelompok terbanyak di Koperasi Perkasa Nalo Tantan. Populasi petani kelapa sawit bermitra di koperasi perkasa nalo tantan pada kelompok tani mawar adalah 46 petani, asoka adalah 46 petani dan flamboyan adalah 46 petani. Sehingga total keseluruhan petani populasi adalah 138

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Taro Yamane. Menurut (Sugiyono, 2013) apabila sampel lebih 100 Orang maka diambil persisi 5-15 persen yang dapat mewakili populasi keseluruhan, dalam penelitian ini diambil persisi sebanyak 15% dari jumlah petani sampel yang ada di setiap kelompok tani. Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan ukuran sampel dari populasi menurut (Sugiyono, 2013) dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{138}{1 + 138(0,15)^2}$$

$n = 33,6$ digenapkan menjadi 33 sampel

Dimana:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi
 d2 : Tingkat Presisi (ditetapkan 15%)

Berdasarkan hasil dari perhitungan, diperoleh jumlah petani sampel sebanyak 33 petani. Kemudian dari jumlah populasi tersebut, maka alokasi jumlah sampel petani di koperasi perkasa nalo tantan dapat ditentukan dengan alokasi proporsi sampel setiap kelompok tani menggunakan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana:

n_i : Jumlah sampel
 N_i : Jumlah populasi
 N : Jumlah populasi seluruhnya = 138
 n : Jumlah sampel seluruhnya = 33

Berdasarkan hasil dari rumus, maka jumlah sampel masing-masing kelompok tani di Koperasi Perkasa Nalo Tantan Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Sampel Petani Kelapa Sawit Di Daerah Penelitian

No.	Kelompok tani mitra	Petani mitra
1.	Mawar	11
2.	Asoka	11
3.	Flamboyan	11
Jumlah		33

Sumber: Koperasi Perkasa Nalo Tantan Tahun 2022

Menurut (Sugiyono, 2013), simple random sampling merupakan metode dalam mengambil sampel anggota dari suatu populasi, secara acak dengan tidak memperhatikan strata didalam populasi tersebut. Adapun cara yang diterapkan saat di lapangan yaitu dengan mengidentifikasi daftar nama-nama petani kelapa sawit (sample frame) yang ada di lokasi penelitian. Kemudian dilakukan pengundian terhadap sampel-sampel tersebut sehingga dapat diperoleh sampel berjumlah 33 orang. Metode pengolahan data pada penelitian adalah dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan pola kemitraan yang dijalankan serta disajikan dalam bentuk tabulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kemitraan Yang Terjalin Antara Petani Kelapa Sawit Swadaya Dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan

Kemitraan merupakan suatu hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara dua belah pihak dalam hal ini adalah koperasi perkasa nalo tantan dengan petani kelapa sawit. Terjalannya suatu kemitraan didasarkan atas adanya hubungan yang saling membutuhkan diantara koperasi perkasa nalo tantan dan petani kelapa sawit tersebut sebagai pihak yang melakukan kemitraan, sehingga diantara keduanya terdapat sifat saling ketergantungan. Hubungan yang saling membutuhkan itulah yang menjadi latar belakang dari kedua pihak tersebut untuk melakukan kemitraan.

Latar belakang Koperasi Perkasa Nalo Tantan menjalin kerjasama dengan petani kelapa sawit karena ingin mensejahterakan petani, menjadikan kebun petani menjadi legal dengan adanya surat tanda budidaya tanaman (STDB), ingin membawa petani sawit untuk mendapatkan haknya yaitu dengan bantuan sarana prasarana yang diberikan oleh pemerintah pusat melalui BDPKPS, memberikan akses kredit dan juga pembinaan dalam melakukan cara pemupukan atau pemeliharaan tanaman kelapa sawit dengan baik serta memberikan jaminan pemasaran dalam penjualan hasil kelapa sawit dengan harga yang tinggi.

Sedangkan latar belakang petani kelapa sawit menjalin kemitraan dengan koperasi perkasa nalo tantan adalah karena petani memiliki keterbatasan modal, pengetahuan dan akses pasar untuk memasarkan hasil tanda buah segar (TBS) mereka. Sehingga, dengan menjalin kemitraan, petani akan diberikan bantuan modal berupa kredit oleh Koperasi Perkasa Nalo Tantan, selain itu dengan kemitraan petani juga diberikan bimbingan teknis budidaya kelapa sawit oleh Koperasi Perkasa Nalo Tantan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam kegiatan usahatani kelapa sawit sehingga dapat meningkatkan produktivitas kelapa sawit yang dihasilkannya. Dan yang terakhir, dengan kemitraan petani juga akan mendapatkan jaminan pasar dari Koperasi Perkasa Nalo Tantan yang memberikan harga TBS yang kompetitif, sehingga petani dapat meningkatkan penerimaannya.

Pola Kemitraan Petani Kelapa Sawit Swadaya Dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan

Menurut (Hafsah, 2000), kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh 2 (dua) pihak atau lebih, dalam jangka waktu tertentu, untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Terdapat sejumlah pola kemitraan yang telah dijelaskan pada teori kemitraan. Pola kemitraan tersebut diantaranya adalah pola kemitraan inti-plasma, subkontrak dagang umum, keagenan, dan KOA (kerjasama operasional agribisnis). Setiap pola kemitraan tersebut memiliki sifat dan karakteristik yang menjadi ciri khasnya masing-masing. Berdasarkan hasil identifikasi dan penyesuaian kondisi di lapangan dengan karakteristik yang telah disebutkan dalam teori dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan yang digunakan koperasi perkasa nalo tantan dan petani kelapa sawit adalah pola kemitraan subkontrak.

Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Kemitraan ini ditandai dengan adanya kesepakatan mengenai kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu dan waktu. Pola subkontrak sangat bermanfaat bagi terciptanya ahli teknologi, modal, kemitraan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.

Penerapan pola kemitraan subkontrak antara kedua belah pihak yaitu Koperasi Perkasa Nalo Tantan sebagai perusahaan mitra dan petani kelapa sawit sebagai kelompok mitra tercermin dari tanggung jawab masing-masing pihak dalam menjalankan kemitraan. Tanggung jawab tersebut dapat dilihat dari hak dan kewajiban dari kedua pihak yang menjalankan kemitraan dalam hal ini adalah petani kelapa sawit dan Koperasi Perkasa Nalo Tantan. Hak dan kewajiban tersebut telah tertuang dalam surat perjanjian atau kontrak yang telah disepakati oleh kedua belah pihak di awal sebelum pelaksanaan kemitraan. Berikut adalah hak dan kewajiban dari petani kelapa sawit dan Koperasi Perkasa Nalo Tantan.

Hak Petani Kelapa Sawit Mitra

Hak yang diterima oleh petani kelapa sawit sesuai dengan kesepakatan dalam surat perjanjian kerjasama adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh pinjaman bibit

Hak petani dalam pinjaman bibit ini diberikan oleh Koperasi Perkasa Nalo Tantan kepada petani kelapa sawit yang akan membuka lahan baru atau yang sedang melakukan peremajaan. Bibit yang diberikan dari pihak koperasi kepada petani adalah bibit unggul untuk peminjaman bibit ini sesuai dengan luas lahan yang dimiliki petani. Bibit kelapa sawit yang diperlukan petani untuk 1 hektar lahan adalah 120 hingga 125 bibit sawit.

2. Memperoleh pinjaman modal berupa uang (kredit)

Pinjaman uang ini diberikan pada petani kelapa sawit tanpa memberikan agunan apapun kepada pihak koperasi untuk peminjaman uang nya tidak ada batas nominal minimum maupun maksimum. Untuk peminjaman uang koperasi juga berkerjasama dengan bank BNI dan BRI agar stok uang untuk pembayaran TBS petani kelapa sawit serta bagi petani yang akan melakukan pinjaman selalu ada. Pengembalian pinjaman uang tersebut bisa di angsur setiap petani kelapa sawit melakukan penjualan TBS nya, dari hasil penjualan tersebut langsung di potong untuk membayar angsuran pinjaman sesuai kesepakatan petani kelapa sawit dengan pihak koperasi. Pinjaman uang yang berupa kredit ini digunakan sebagai modal kerja untuk biaya dalam mengelola tanaman kelapa sawit milik petani terutama untuk biaya tenaga kerja, pupuk dan pestisida.

3. Memperoleh pinjaman pupuk

Hak lain yang diperoleh petani kelapa sawit kemitraan dari Koperasi Perkasa Nalo Tantan adalah memperoleh pinjaman pupuk umumnya yang digunakan adalah pupuk anorganik ataupun pupuk kimia sesuai dengan luas lahan. Dengan adanya pinjaman pupuk maka petani tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pupuk karena telah mendapatkan pinjaman dari Koperasi Perkasa Nalo Tantan.

4. Memperoleh bimbingan teknis budidaya tanaman kelapa sawit

Hak yang selanjutnya adalah mendapatkan bimbingan teknis dan penyuluhan/pembinaan terkait dengan proses budidaya tanaman kelapa sawit secara baik dan benar dengan prosedur yang baku mulai dari cara pemupukan atau pemeliharaan sehingga kelapa sawit yang dihasilkan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Bimbingan teknis budidaya diberikan kepada petani oleh pihak Koperasi Perkasa Nalo Tantan yang dibantu oleh perusahaan mitra mereka yaitu PT. Agrindo Indah Persada (Wilmar Grup) yang dilakukan di Kantor Koperasi Perkasa Nalo Tantan atau langsung ke lahan petani kelapa sawit mitra.

5. Mendapatkan jaminan pasar

Jaminan pasar yang diperoleh petani kelapa sawit akan sangat menguntungkan bagi mereka karena petani tidak perlu mencari pembeli untuk membeli hasil usahataniannya. Kelapa sawit yang telah panen sudah pasti akan dibeli oleh koperasi perkasa nalo tantan baik petani langsung membawa hasil panen mereka ke koperasi atau pihak koperasi yang akan menjemput hasil panen mereka ke lahan.

Hak Koperasi Perkasa Nalo Tantan

Koperasi perkasa nalo tantan juga mempunyai hak sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui pada surat perjanjian kerjasama. Hak yang dimiliki oleh koperasi nalo tantan diantaranya sebagai berikut:

1. Menerima hasil kelapa sawit milik petani

Hasil panen kelapa sawit petani mitra yang masih berupa tandan buah segar (TBS) harus di jual ke pihak koperasi perkasa nalo tantan yang akan menjadi hak produksi PT. Agrinda indah persada sebagai perusahaan mitra. Setelah mencapai kemasakannya, kelapa sawit akan di panen dengan cara menggunakan alat bantu seperti dodos, kemudian hasil panen kelapa sawit tersebut akan di angkut ke koperasi terlebih dahulu baru setelah itu akan di bawa ke PT. Agrinda Indah Persada.

2. Melakukan pengawasan terhadap petani kemitraan.

Koperasi perkasa nalo tantan berhak melakukan pengawasan kelapa sawit milik petani mitra. Hal ini dilakukan oleh koperasi perkasa nalo tantan untuk mengetahui apakah petani melakukan usahataniya dengan benar dan sesuai dengan bimbingan teknis yang telah diberikan dengan harapan kelapa sawit yang dihasilkan memiliki rendemen yang tinggi.

Kewajiban Petani Kelapa Sawit Kemitraan

Kewajiban petani merupakan sesuatu yang harus dipenuhi oleh petani kelapa sawit kepada pihak koperasi perkasa nalo tantan sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya. Kewajiban-kewajiban tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan bimbingan teknis yang diberikan oleh koperasi perkasa nalo tantan.

Kewajiban petani mitra adalah melaksanakan bimbingan teknis yang telah diberikan oleh pihak PT. Agrinda Indah Persada dari proses pemupukan hingga pemeliharaan. Bimbingan teknis ini berguna bagi petani kelapa sawit sebagai bekal dalam melakukan usahatani kelapa sawit agar dapat melaksanakan kegiatan usahatani kelapa sawit dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Menjual hasil panen kelapa sawit

Kewajiban petani mitra selanjutnya adalah wajib menjual hasil panen kelapa sawit mereka kepada pihak koperasi perkasa nalo tantan yang mana petani mitra boleh langsung membawa TBS mereka ke PT. Agrinda Indah Persada dan untuk pembayaran baru ke koperasi.

3. Membayar pinjaman pokok/kredit

Pembayaran pinjaman pokok ini wajib dilakukan petani setelah penen kelapa sawit selesai. Pada saat itu petani kemitraan akan memperoleh pembayaran dari koperasi perkasa nalo tantan dari hasil kelapa sawit mereka. Kemudian di potong untuk pemenuhan peminjaman pokok sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Kewajiban Koperasi Perkasa Nalo Tantan

Kewajiban Koperasi Perkasa Nalo Tantan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi oleh Koperasi Perkasa Nalo Tantan kepada pihak petani kelapa sawit mitra sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya. Kewajiban-kewajiban tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pinjaman kredit bagi petani kelapa sawit

Pinjaman kredit ini diberikan koperasi perkasa nalo tantan pada petani mitra berupa uang sebagai tambahan modal bagi petani. Pinjaman uang ini diberikan pada petani kelapa sawit tanpa memberikan agunan apapun kepada pihak koperasi untuk peminjaman uang nya tidak ada batas nominal minimum maupun maksimum.

2. Memberikan bantuan pupuk

pinjaman pupuk yang diberikan oleh koperasi perkasa nalo tantan adalah berupa pupuk anorganik ataupun pupuk kimia sesuai dengan luas lahan. Dengan adanya pinjaman pupuk maka petani tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pupuk karena telah mendapatkan pinjaman dari koperasi perkasa nalo tantan.

3. Memberikan bantuan bibit

Selain kewajiban memberikan pinjaman kredit dan bantuan pupuk, kewajiban yang harus dipenuhi koperasi perkasa nalo tantan adalah memberikan pinjaman bibit. Bibit yang diberikan dari pihak koperasi kepada petani adalah bibit unggul untuk peminjaman bibit ini sesuai dengan luas lahan yang dimiliki petani. Bibit kelapa sawit yang diperlukan petani untuk 1 hektar lahan adalah 120 hingga 125 bibit sawit.

4. Memberikan bimbingan teknis dan non teknis

Kewajiban selanjutnya yang tidak boleh diabaikan oleh koperasi perkasa nalo tantan adalah memberikan bimbingan kepada petani mitra baik melalui forum pertemuan yang diadakan di koperasi perkasa nalo tantan maupun bimbingan teknis yang dilakukan di lapangan. Tujuan diadakannya bimbingan tersebut untuk memberikan bekal kepada petani agar petani dapat melakukan usahatani kelapa sawit dengan baik dan dapat menghasilkan produksi yang optimal.

5. Membeli hasil panen kelapa sawit

Kewajiban yang terakhir yaitu koperasi perkasa nalo tantan harus membeli hasil panen kelapa sawit petani yang berupa tandan buah segar (TBS) dengan cara langsung ke lahan petani atau dengan cara petani membawa

hasil panen sawit mereka ke koperasi dengan harga yang relatif tinggi dibandingkan dengan yang lain.

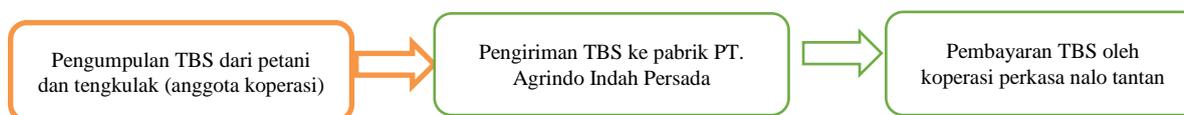
Untuk hak dan kewajiban petani dan Koperasi Perkasa Nalo Tantan semuanya sudah dijalankan dan mendapatkan hak masing-masing dari kedua belah pihak. Namun pada kenyataannya untuk hak petani kelapa sawit yang mendapatkan hak nya itu tidak semua petani hanya ada beberapa petani yang mendapatkannya. Karena untuk hak tidak ada paksaan dari koperasi untuk memperolehnya seperti peminjaman kredit uang dalam hal ini petani yang membutuhkan boleh meminjam ke Koperasi Perkasa Nalo Tantan. Tabel 5 berikut ini menunjukkan Keunggulan dan Kelemahan Pola subkontrak di Daerah Penelitian.

Tabel 5. Keunggulan Dan Kelemahan Pola Subkontrak

Pola Kemitraan	Keunggulan	Kelemahan	Keterangan
Subkontrak	Kemitraan ini ditandai dengan adanya kesepakatan mengenai kontrak bersama yang mencangkup volume, harga mutu, dan waktu. Pola subkontrak sangat bermanfaat bagi terciptanya alih teknologi, modal kemitraan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran. 2. Berkurangnya nilai kemitraan antara kedua belah pihak. 3. Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk pemasaran TBS petani sudah terjamin oleh pihak koperasi perkasa nalo tantan dengan harga yang cukup tinggi 2. Hubungan yang terjalin antara koperasi perkasa nalo tantan dan petani kelapa sawit sangat baik 3. Untuk pembayaran hasil penjualan TBS petani pun langsung di bayar tepat waktu.

Kegiatan Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS)

Kegiatan pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit yang dilakukan dengan bekerja sama dengan perusahaan yaitu PT. Agrindo Indah Persada. Koperasi yang bergerak dibidang pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit memiliki kapasitas rata rata mengirim tandan buah segar kelapa sawit ke pabrik 2.600 ton/bulan ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Pada proses pengelolaan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di pabrik menggunakan alat dan teknologi yang dibutuhkan guna mendukung proses pengelolaan berjalan dengan lancar dan mampu mengatur waktu dengan baik agar dapat menunjang mutu yang baik sesuai standar perusahaan dan permintaan pasar. Proses kegiatan pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit melewati tahap yaitu :



Gambar 1. Proses kegiatan pemasaran TBS pada koperasi perkasa nalo tantan

Dalam proses pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit, memiliki beberapa tahap meliputi cara pengumpulan TBS, pengiriman TBS ke pabrik, selanjutnya pembayaran hasil Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit oleh koperasi pemasaran. Sistem pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit dilakukan dengan cara setelah TBS kelapa sawit sudah melewati proses timbang di Pabrik Kelapa Sawit (PKS), selanjutnya melakukan proses pembayaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di kantor pemasaran Koperasi Perkasa Nalo Tantan Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin, dengan surat jalan atau surat berita sortasi yang didapat setelah selesai melakukan proses timbang TBS di Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Dangan pasar yang luas bagi produk yang berasal dari komoditi tanaman kelapa sawit, diikuti dengan naiknya harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit, Koperasi Perkasa Nalo Tantan Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin sebagai tempat yang menyediakan jasa pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit berdampak pada meningkatkan kinerja dan peningkatan cara mengelola manajemen pemasaran Tandan Buah

Segar (TBS) kelapa sawit agar dapat menjaga mutu dari Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit yang akan dibawa ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS).

Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Petani Mitra

Pemasaran tandan buah segar (TBS) petani mitra dapat dilakukan dengan dua cara yaitu petani yang membawa langsung TBS kelapa sawit ke pabrik dan petani yang menjual TBS kepada Koperasi Perkasa Nalo Tantan. Petani yang membawa langsung TBS ke pabrik yaitu petani yang sudah bergabung menjadi anggota Koperasi Perkasa Nalo Tantan yang mengirim hasil panennya ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) karna faktor hasil panen yang melimpah serta perhitungan harga lebih tinggi didapat jika dikirim langsung ke pabrik. Dapat dilihat proses penjualan TBS langsung ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS), dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Proses Penjualan TBS Dari Petani Ke PKS

Petani yang sudah tergabung menjadi anggota Koperasi Perkasa Nalo Tantan yang kegiatan pengiriman TBS langsung ke PKS, perlu surat jalan yang harus diambil dikantor pemasaran Koperasi Perkasa Nalo Tantan Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin, sebelum TBS dibawa ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS), selanjutnya setelah selesai mengirimkan TBS ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS), petani akan mendapatkan surat jalan yang memuat informasi lengkap mengenai timbangan TBS, surat jalan tersebut yang perlu diantar ke kantor pemasaran Koperasi Perkasa Nalo Tantan untuk didata dan dihitung untuk selanjutnya proses pembayaran dapat dibayarkan ke anggota koperasi dengan harga TBS Rp 2.050/kg.

Sedangkan petani yang menjual TBS kepada Koperasi Perkasa Nalo Tantan. Petani yang membawa yang menjual TBS ke Koperasi Perkasa Nalo Tantan yaitu petani yang sudah bergabung menjadi anggota Koperasi Perkasa Nalo Tantan yang mengirim hasil panennya ke Koperasi Perkasa Nalo Tantan dan selanjutnya dibawa ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) karna faktor lahan perkebunan sawit yang jauh dari pabrik dan petani kurang mampu dalam mengelola agar TBS bisa dijual diwaktu selesai melakukan pemanenan karna kurangnya sarana, koperasi menyediakan jasa kepada petani yang sudah menjadi anggota koperasi. Dapat dilihat proses penjualan TBS dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan kemudian dibawa ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS), dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Proses Penjualan TBS Dari Petani Melalui Koperasi

Pada gambar 3 dapat dilihat petani/anggota Koperasi Perkasa Nalo Tantan dalam kegiatan pengiriman TBS memakai jasa Koperasi, yaitu mulai dari proses penimbangan, proses pengangkutan TBS dari lahan, dan membawa TBS ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Dalam proses penimbangan TBS di lahan, petani anggota koperasi akan ikut dalam proses penimbangan TBS, dan mendapatkan catatan total timbangan dari pekerja penimbang TBS. Catatan tersebut akan dibawa ke kantor pemasaran Koperasi Perkasa Nalo Tantan untuk diberikan kepada ketua atau bendahara untuk didata atau dicatat dibuku, selanjutnya petani menerima pembayaran setelah selesai proses pendataan, penghitungan total timbangan dengan harga TBS dan mendapatkan nota timbangan dari koperasi dengan harga TBS sebesar Rp 1.970/kg.

Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Petani Non Mitra

Pemasaran tandan buah segar (TBS) petani non mitra dilakukan dengan cara petani non mitra menjual tandan buah segar (TBS) ke tengkulak kemudian tengkulak langsung menjual ke pabrik kelapa sawit (PKS). petani non mitra menjual TBS mereka ke tengkulak karena akses jalan susah dan jauh ke PKS serta pertimbangan biaya untuk pengangkutan. Dapat dilihat proses penjualan TBS dengan tengkulak kemudian dibawa ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS), dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Proses Penjualan TBS Dari Petani Melalui Tengkulak

Pada gambar 4 dapat dilihat petani non mitra menjual tandan buah segar (TBS) ke tengkulak dalam proses penimbangan TBS di lahan, petani akan ikut dalam proses penimbangan TBS, dan mendapatkan catatan total timbangan dari pekerja penimbang TBS. Catatan tersebut akan dibawa ke tengkulak untuk didata atau dicatat dibuku, selanjutnya petani menerima pembayaran setelah selesai proses pendataan, penghitungan total timbangan dengan harga TBS dan mendapatkan nota timbangan serta pembayaran TBS dengan harga sebesar Rp 1.800/kg.

4. SIMPULAN

Pola kemitraan yang terbentuk dari kemitraan yang dilaksanakan antara petani kelapa sawit dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan adalah pola subkontrak. Ke depan pihak Koperasi Perkasa Nalo Tantan, lebih memperhatikan perihal kontrak kerjasama antara petani kelapa sawit swadaya dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan agar kedua belah pihak memahami hak dan serta kewajiban masing-masing. Selain itu menambah variasi bentuk kerjasama, tidak hanya dalam proses pemasaran TBS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi, M. Khalifatul, Danang Manumono, R. M. (2018). *Pola Kemitraan di Perkebunan Kelapa sawit (Studi Kasus di PT. Ramajaya Pramukti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, Riau)*. 3, 1–26.
- Bachriadi, D. (1996). *Sistem Contract Farming dalam Pembangunan Pedesaan: Suatu Tinjauan Kritis*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Kelapa Sawit Indonesia. In *Badan Pusat Statistik*. Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, Dan Perkebunan, 139. <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/30/36cba77a73179202def4ba14/statistik-kelapa-sawit-indonesia-2019.html>
- Erwinata, T. (n.d.). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Melakukan Kemitraan dengan Pabrik Gula Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani. (Studi Kasus di Desa Kesamben, Kecamatan Ngoro, Kabupat*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Hafsah, M. J. (2000). *Kemitraan Usaha*. Sinar Harapan, Jakarta.
- Hardiyanti, S. (2017). *Analisis Risiko Usahatani Kelapa Sawit di Desa Batumatoru, Kecamatan Lariang, Kabupaten Mamuju Utara*. Skripsi.
- Hosmer, D. & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. New Jersey (US): John Wiley & Sns, Inc.
- Munirudin, Ali. Lutfi., Krisnamurthi, Bayu., & Winandi, R. (2020). *Kajian Pelaksanaan Kemitraan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Kutai Timur (Studi Kasus di PT. NIKP)*. Jurnal Pertanian Terpadu, 8(2), 211–225.
- Rusnani., Erwandri, Epi., Harimurti, Sri., & U. (2021). *Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Kemitraan PT. Inti Indosawit Subur di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari*. Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi|JITU], 5(2), 205–212.
- Siregar, Agustina., Damayanti, Y. & E. (2015). *Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit petani plasma anggota KKPA (Kredit Koperasi Primer Kepada Anggota) di PT. Sari Aditya Loka 1 Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*.
- Soekartawi, A. (1995). *Pengambilan Keputusan dengan Resiko Ketidakpastian*. Gramedia, Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.